

Mengubah Paradigm: Edukasi Masyarakat tentang Pentingnya Pendidikan Lanjut Bagi Generasi Muda Melalui Layanan Informasi di Desa Sugaring Bayu Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun

Firda Aulia Mawaddah¹, Sakira Al Anikmah², Radna Keumala Rangkuti³, Indah Nurhalizah⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

firdaauliamawaddha@gmail.com¹, radhnakeumala75@gmail.com², sakiraalanikmah0202@gmail.com³, nurhalizaindah95@gmail.com⁴

Abstract: This research aims to understand the role of information services in educating the community of Sugarang Bayu Village, Bandar Sub-district, Simalungun Regency, about the importance of further education for the younger generation. The research used a field method with a descriptive qualitative approach. Data was obtained through direct observation and in-depth interviews with three main informants: Sugarang Bayu Village Head, Pema Uinsu Chairperson, and Pema Uinsu Head of Activities. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the low interest of young people in the village to continue their education to higher education is influenced by four main factors: economic limitations, distance and accessibility, lack of support and motivation, and the deep-rooted culture of marrying young. The findings also revealed that information services have an important role in changing the community paradigm through effective information dissemination, education and delivery of educational opportunities. In conclusion, appropriate information services can increase community awareness about the importance of further education and help young people in Sugarang Bayu village to be more confident in achieving a better future through higher education.

Keywords: Community Education, Further Education, Information Services

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran layanan informasi dalam mengedukasi masyarakat Desa Sugaring Bayu, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun, mengenai pentingnya pendidikan lanjutan bagi generasi muda. Penelitian menggunakan metode lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan tiga narasumber utama: Kepala Desa Sugaring Bayu, Ketua Pema Uinsu, dan Kepala Bidang Kegiatan Pema Uinsu. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat generasi muda di desa tersebut untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh empat faktor utama: keterbatasan ekonomi, jarak dan aksesibilitas, kurangnya dukungan dan motivasi, serta budaya menikah muda yang mengakar. Temuan juga mengungkapkan bahwa layanan informasi memiliki peran penting dalam mengubah paradigma masyarakat melalui penyebaran informasi yang efektif, edukasi, dan penyampaian peluang pendidikan. Kesimpulannya, layanan informasi yang tepat dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan lanjutan dan membantu generasi muda di Desa Sugaring Bayu untuk lebih percaya diri dalam meraih masa depan yang lebih baik melalui pendidikan tinggi.

Kata kunci: Edukasi Masyarakat, Pendidikan Lanjut, Layanan Informasi

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kunci utama untuk membangun masa depan yang lebih baik. Dalam era globalisasi yang penuh dengan persaingan ketat, pendidikan tinggi menjadi salah satu fondasi strategis dalam menciptakan generasi emas yang mampu menghadapi tantangan global. Sebagaimana diungkapkan oleh Smith, kolaborasi antarperguruan tinggi telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan tinggi.

(Fitrianingsih, et.al, 2024) Namun, kesadaran ini masih menjadi tantangan besar di berbagai daerah, terutama di pedesaan.

Di Indonesia, sumber daya manusia merupakan aset berharga yang harus terus dikembangkan. Salah satu cara paling efektif untuk menggali potensi ini adalah melalui pendidikan. Menurut Aini et al. (2018), pendidikan bukan hanya sebuah proses belajar, tetapi juga sebuah investasi jangka panjang yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan pendidikan, generasi muda dapat lebih siap menghadapi perubahan zaman yang serba cepat. (Aini, et.al, 2018)

Namun, tantangan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia sering kali dipengaruhi oleh rendahnya partisipasi dalam pendidikan lanjutan. Faktor-faktor seperti pola pikir tradisional, persepsi bahwa bekerja lebih penting daripada sekolah, serta keterbatasan akses informasi menjadi penyebab utama. Hal ini sering diperburuk oleh kondisi ekonomi keluarga yang memaksa anak-anak untuk bekerja demi membantu memenuhi kebutuhan keluarga, seperti yang banyak terjadi di Desa Sugaring Bayu, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun.

Di desa ini, generasi muda cenderung menganggap pendidikan sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting, terutama setelah menamatkan pendidikan dasar atau menengah. Akibatnya, banyak dari mereka lebih memilih bekerja di sektor informal, seperti bertani, daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA atau perguruan tinggi. Fenomena ini tidak hanya membatasi peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, tetapi juga menciptakan lingkaran kemiskinan yang sulit diputus.

Menurut Sri Juniat, et al. (2023), sosialisasi tentang pentingnya pendidikan terbukti mampu mengubah pola pikir masyarakat. Temuan dari kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sarang Tiung menunjukkan bahwa sosialisasi dapat memotivasi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini menegaskan bahwa upaya strategis, seperti layanan informasi yang terstruktur, dapat menjadi solusi efektif untuk mengubah paradigma masyarakat terkait pentingnya pendidikan.

Sosialisasi bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi juga pewarisan nilai, norma, dan pesan-pesan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sosialisasi tentang pendidikan dapat memberikan pemahaman mendalam kepada generasi muda dan orang tua mengenai manfaat melanjutkan pendidikan tinggi. Dengan layanan informasi yang dirancang khusus, generasi muda dapat lebih termotivasi untuk belajar, dan stigma bahwa pendidikan adalah beban dapat dihilangkan (Lalu Surya Jagat).

Pentingnya pendidikan tidak hanya terbatas pada peningkatan taraf hidup individu, tetapi juga menjadi pondasi dalam membangun bangsa. Peran generasi muda dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia telah terbukti menjadi penggerak utama perubahan. Kini, tantangan baru muncul, seperti radikalisme, informasi *hoaks*, dan pengaruh media sosial, yang membutuhkan generasi muda dengan pendidikan dan karakter yang kuat (Amal et al., 2021).

Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan lanjutan. Penelitian ini akan difokuskan pada strategi edukasi masyarakat melalui layanan informasi sebagai upaya untuk mengubah pola pikir masyarakat di Desa Sugaring Bayu. Dengan pendekatan ini, diharapkan generasi muda desa tersebut dapat memiliki masa depan yang lebih cerah dan berkontribusi pada pembangunan masyarakatnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Meleong, 2019) untuk memahami secara mendalam bagaimana layanan informasi dapat mengubah paradigma masyarakat terkait pentingnya pendidikan lanjutan bagi generasi muda di Desa Sugarang Bayu, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena berdasarkan data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan layanan informasi. Fokus penelitian diarahkan pada upaya edukasi masyarakat dan dampaknya terhadap kesadaran serta partisipasi dalam mendukung pendidikan lanjutan bagi generasi muda.

Sumber data utama penelitian ini melibatkan tiga narasumber yang berperan penting, yaitu Subagio selaku Kepala Desa Sugarang Bayu, Firda Aulia Mawaddah selaku Ketua PEMA UINSU, dan Indah Nurhalizah selaku Kepala Bidang Kegiatan PEMA UINSU. Subagio memberikan perspektif tentang kondisi sosial masyarakat dan kebijakan desa yang relevan, sedangkan Firda dan Indah memberikan pandangan terkait perencanaan dan pelaksanaan program layanan informasi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan layanan informasi, termasuk interaksi antara tim pelaksana dan masyarakat, serta wawancara mendalam untuk menggali strategi, tantangan, dan hasil yang dicapai dalam upaya mengedukasi masyarakat. (Meleong, 2019)

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara diringkas dan dikelompokkan sesuai tema, seperti strategi edukasi, perubahan paradigma masyarakat, dan tantangan pelaksanaan. Data yang telah dirangkum kemudian disajikan dalam

bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis. Akhirnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul, sehingga dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas layanan informasi dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan lanjutan.

3. HASIL PENELITIAN

Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Minat Generasi Muda Desa Sugarang Dalam Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Subagio Selaku kepala desa Sugarang Bayu rendahnya minat generasi muda Desa Sugarang Bayu untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh empat faktor utama: (Bapak Subagio, 2024)

a. Keterbatasan Ekonomi

Salah satu faktor terbesar yang menghalangi remaja di Desa Sugarang Bayu untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah keterbatasan ekonomi. Sebagian besar orang tua di desa ini memiliki penghasilan yang terbatas dan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan dan tempat tinggal, apalagi untuk membiayai pendidikan tinggi anak-anak mereka. Biaya kuliah di perguruan tinggi, baik yang ada di kota maupun di luar daerah, sangat tinggi, sehingga sulit bagi keluarga dengan penghasilan rendah untuk mendukung pendidikan lanjutan anak mereka. Selain itu, biaya hidup sehari-hari selama kuliah, seperti biaya transportasi, akomodasi, dan kebutuhan pribadi lainnya, sering kali menjadi beban yang tidak bisa dipenuhi oleh keluarga. Akibatnya, remaja lebih memilih untuk bekerja atau menikah guna membantu ekonomi keluarga, karena merasa bahwa pendidikan tinggi tidak terjangkau. Banyak orang tua yang merasa bahwa anak-anak mereka cukup berhenti di jenjang pendidikan menengah karena mereka percaya bahwa menikah dan bekerja sudah cukup untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga.

b. Jarak dan Aksesibilitas

Faktor lain yang mempengaruhi keputusan remaja di Desa Sugarang Bayu untuk tidak melanjutkan pendidikan adalah jarak yang sangat jauh antara desa dan pusat kota, tempat perguruan tinggi biasanya berada. Desa ini terletak jauh dari kota besar, sehingga untuk mencapai universitas yang ada di kota, seorang siswa harus menempuh perjalanan yang memakan waktu lama. Kondisi transportasi yang terbatas membuat perjalanan pulang-pergi menjadi sulit, dan dalam banyak kasus, biaya transportasi yang harus dikeluarkan untuk perjalanan tersebut juga sangat mahal. Banyak siswa yang

merasa bahwa tinggal jauh dari orang tua selama masa kuliah bukanlah pilihan yang memungkinkan, mengingat ketergantungan mereka pada dukungan keluarga dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Orang tua di desa ini umumnya sangat khawatir dengan keselamatan dan kesejahteraan anak-anak mereka yang akan tinggal jauh dari rumah. Keterbatasan fasilitas transportasi umum yang nyaman dan aman juga menjadi kendala, yang pada gilirannya membuat para remaja memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan mereka. Tanpa adanya sistem transportasi yang memadai dan biaya hidup yang harus ditanggung di kota, remaja sering merasa bahwa melanjutkan kuliah menjadi hal yang terlalu memberatkan dan akhirnya memilih untuk menikah

c. **Kurangnya Dukungan dan Minat**

Melanjutkan pendidikan adalah kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Di banyak keluarga di Desa Sugarang Bayu, pendidikan tidak dianggap sebagai prioritas utama setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Banyak orang tua yang merasa bahwa setelah anak menyelesaikan SMA atau SMK, sudah cukup untuk memulai kehidupan baru, baik itu melalui pernikahan atau pekerjaan. Orang tua yang tidak memiliki pengetahuan atau pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pendidikan tinggi seringkali tidak memberikan dorongan atau dukungan yang diperlukan bagi anak-anak mereka untuk melanjutkan kuliah. Selain itu, banyak remaja yang tidak merasa termotivasi untuk melanjutkan pendidikan tinggi karena tidak adanya role model atau contoh yang berhasil melanjutkan pendidikan di desa mereka. Jika pendidikan tinggi tidak dianggap penting dalam budaya setempat, anak-anak pun cenderung mengikuti norma sosial yang ada, yaitu menikah pada usia muda atau langsung bekerja. Hal ini semakin diperburuk dengan minimnya informasi mengenai beasiswa atau program pendidikan yang dapat membantu mereka melanjutkan kuliah tanpa harus menanggung biaya. Ketidaktahuan ini menciptakan rasa putus asa di kalangan remaja, karena mereka merasa tidak ada jalan yang memungkinkan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dengan kurangnya dukungan, baik secara finansial maupun moral dari keluarga dan masyarakat, remaja sering kali tidak memiliki keberanian atau keyakinan untuk mencapai pendidikan lebih tinggi.

d. **Budaya dan Kebiasaan yang Mengakar**

Menikah pada usia muda dianggap sebagai langkah yang wajar dan bahkan diharapkan dalam banyak kasus. Proses pernikahan dianggap sebagai langkah transisi yang wajar bagi remaja setelah mereka menyelesaikan pendidikan menengah, dan budaya ini diperkuat oleh pandangan masyarakat yang sudah terbiasa melihat hal ini

sebagai hal yang lumrah. Seringkali, keluarga besar dan masyarakat sekitar memberikan tekanan sosial kepada remaja untuk menikah muda, meskipun mereka belum memiliki pendidikan yang memadai. Kebiasaan ini telah menjadi bagian dari pola hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menikah dianggap sebagai cara yang tepat untuk membangun keluarga dan melanjutkan hidup, sementara pendidikan tinggi tidak selalu dianggap sebagai sesuatu yang penting. Faktor-faktor sosial ini sering kali menghalangi remaja untuk berpikir lebih jauh mengenai masa depan mereka di luar pernikahan. Dalam masyarakat yang memiliki budaya seperti ini, perubahan pola pikir terkait pendidikan tinggi membutuhkan waktu dan pendekatan yang lebih intensif. Oleh karena itu, meskipun ada potensi besar bagi remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, kebiasaan yang sudah terbentuk selama bertahun-tahun mempengaruhi pilihan hidup mereka, membuat mereka lebih cenderung memilih pernikahan sebagai tujuan utama setelah lulus SMA atau SMK.

Peran Layanan Informasi Dalam Mengedukasi Masyarakat Desa Sugarang Bayu Tentang Pentingnya Pendidikan Lanjutan Bagi Generasi Muda

Peran layanan informasi dalam mengedukasi masyarakat Desa Sugarang Bayu tentang pentingnya pendidikan lanjutan bagi generasi muda sangat krusial untuk merubah paradigma dan persepsi yang ada. Layanan informasi yang efektif dapat menjadi jembatan komunikasi antara sumber informasi, seperti lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat, guna menyampaikan pesan mengenai manfaat pendidikan lanjutan. Dalam konteks ini, layanan informasi tidak hanya berfungsi sebagai penyebar informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran, memperkenalkan peluang, dan menginspirasi generasi muda untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan masyarakat Desa Sugarang Bayu dapat lebih terbuka terhadap pentingnya pendidikan lanjutan dan memberikan dukungan penuh terhadap perkembangan pendidikan anak-anak mereka.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Subagio selaku kepala desa Desa Sugarang Bayu menjelaskan bahwa; (Bapak Subagio, 2024)

“Peran layanan informasi sangat penting dalam mengedukasi masyarakat desa terkait pentingnya pendidikan lanjutan bagi generasi muda. Bapak Subagio menjelaskan bahwa selama ini banyak generasi muda, terutama remaja yang telah menyelesaikan pendidikan di SMA atau SMK, memilih untuk menikah dan membentuk keluarga daripada melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi. Fenomena ini

mencerminkan rendahnya pemahaman masyarakat akan manfaat pendidikan lanjutan. Hal ini terlihat jelas dengan banyaknya remaja putri yang telah menjadi ibu rumah tangga pada usia yang masih muda, bahkan sebelum mencapai usia 20 tahun. Bapak Subagio menambahkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan mereka untuk tidak melanjutkan pendidikan adalah kurangnya akses dan informasi mengenai peluang pendidikan lanjutan, khususnya di perguruan tinggi yang ada di kota-kota besar. Oleh karena itu, beliau menegaskan pentingnya peran layanan informasi yang dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat, terutama generasi muda, mengenai pentingnya melanjutkan pendidikan. Edukasi yang berbasis informasi yang jelas dan tepat dapat membantu masyarakat melihat pendidikan tinggi sebagai suatu peluang yang tidak hanya untuk mengembangkan potensi, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup dan masa depan yang lebih baik”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa peran layanan informasi sangat vital dalam mengedukasi masyarakat Desa Sugarang Bayu mengenai pentingnya pendidikan lanjutan bagi generasi muda. Fenomena rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, terutama di kalangan remaja yang telah menyelesaikan pendidikan SMA atau SMK, disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain pandangan masyarakat yang lebih memprioritaskan pernikahan daripada pendidikan, serta kurangnya akses informasi terkait peluang pendidikan lanjutan. Oleh karena itu, intervensi melalui layanan informasi yang jelas dan terstruktur sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang manfaat pendidikan tinggi, sehingga generasi muda di desa ini dapat memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan diri dan meraih masa depan yang lebih cerah. (Bapak Subagio, 2024)

Sejalan dengan hasil wawancara bersama Firda Aulia Mawaddah selaku Ketua PEMA UINSU menjelaskan bahwa;

“Peran layanan informasi sangat penting untuk mengubah pola pikir masyarakat Desa Sugarang Bayu terkait pendidikan lanjutan. Firda menekankan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat mengenai manfaat pendidikan tinggi sering kali disebabkan oleh minimnya akses informasi yang relevan dan inspiratif. Menurutnya, masyarakat desa memerlukan pendekatan yang lebih kreatif dan personal dalam menyampaikan informasi, seperti melalui dialog langsung, video edukasi, atau cerita sukses dari tokoh muda desa yang berhasil melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Firda juga menambahkan bahwa layanan informasi yang diberikan harus lebih dari sekadar

menyampaikan data; layanan tersebut harus menciptakan motivasi dan keyakinan bahwa melanjutkan pendidikan adalah langkah strategis untuk meningkatkan kualitas hidup. Salah satu cara efektif yang disarankan adalah mengadakan kegiatan edukatif yang melibatkan peran aktif mahasiswa sebagai fasilitator. Hal ini tidak hanya memberikan contoh nyata kepada masyarakat, tetapi juga membangun hubungan yang lebih dekat antara generasi muda desa dan mahasiswa sebagai agen perubahan. Dengan demikian, diharapkan masyarakat, khususnya para remaja, dapat melihat pendidikan lanjutan sebagai peluang yang realistis dan berharga untuk masa depan mereka”.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa layanan informasi memiliki peran strategis dalam mengedukasi masyarakat Desa Sugarang Bayu tentang pentingnya pendidikan lanjutan bagi generasi muda. Hasil wawancara dengan berbagai pihak, termasuk Firda Aulia Mawaddah selaku Ketua PEMA UINSU, menunjukkan bahwa rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan pendidikan tinggi disebabkan oleh kurangnya akses informasi, pola pikir masyarakat yang lebih memprioritaskan pernikahan, serta minimnya motivasi dan dukungan lingkungan. Melalui layanan informasi yang kreatif dan personal, seperti dialog langsung, program edukatif, serta keterlibatan mahasiswa sebagai fasilitator, masyarakat dapat diberi pemahaman mengenai manfaat jangka panjang dari pendidikan tinggi. Dengan pendekatan ini, diharapkan terjadi perubahan paradigma di masyarakat, sehingga generasi muda Desa Sugarang Bayu lebih terdorong untuk melanjutkan pendidikan dan mengembangkan potensi mereka untuk masa depan yang lebih baik.

Tantangan dan Solusi Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Layanan Informasi Untuk Mengubah Paradigma Masyarakat Terkait Pendidikan Lanjutan

Pelaksanaan layanan informasi memiliki peran penting dalam mengubah paradigma masyarakat, terutama di desa seperti Sugarang Bayu, yang menghadapi tantangan besar terkait rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Paradigma masyarakat yang lebih memprioritaskan pernikahan muda dan bekerja dibandingkan pendidikan lanjutan merupakan tantangan utama yang perlu diatasi. Berbagai hambatan, seperti keterbatasan ekonomi, jarak geografis yang jauh, minimnya akses informasi, serta budaya yang sudah mengakar kuat, semakin memperkuat sikap masyarakat terhadap pendidikan tinggi. Dalam situasi ini, layanan informasi dituntut untuk menjadi sarana strategis yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mampu membangun kesadaran dan

motivasi generasi muda untuk melihat pendidikan lanjutan sebagai investasi masa depan yang lebih baik.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Hendra selaku tokoh masyarakat desa Sugarang Bayu menjelaskan bahwa; (Bapak Hendra, 2024)

“Tantangan terbesar dalam pelaksanaan layanan informasi untuk mengubah paradigma masyarakat terkait pendidikan lanjutan adalah rendahnya tingkat literasi dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan tinggi. Menurut saya, banyak masyarakat yang masih memegang teguh budaya dan tradisi lama, seperti menikah muda atau bekerja setelah lulus sekolah menengah, sehingga sulit untuk menerima ide-ide baru tentang pentingnya pendidikan lanjutan. Beliau juga menyoroti kurangnya fasilitas dan akses informasi di desa, seperti ketiadaan internet yang memadai, membuat masyarakat sulit mendapatkan pengetahuan terkait peluang beasiswa atau program pendidikan yang dapat membantu mereka melanjutkan kuliah. Sebagai solusi, Bapak Hendra menyarankan perlunya penyelenggaraan program edukasi berbasis komunitas yang melibatkan pemuda, orang tua, dan tokoh masyarakat sebagai bagian dari kegiatan desa. Ia juga menekankan pentingnya kolaborasi dengan pemerintah atau lembaga non-pemerintah untuk menyediakan fasilitas teknologi seperti internet gratis di pusat desa. Selain itu, beliau mengusulkan adanya pembentukan kelompok diskusi atau bimbingan khusus yang fokus pada informasi pendidikan dan peluang beasiswa, sehingga masyarakat dapat lebih termotivasi dan memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi penting”.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Subagio selaku kepala desa Desa Sugarang Bayu menjelaskan bahwa; (Bapak Subagio, 2024)

“Tantangan utama justru terletak pada minimnya koordinasi antara pihak pemerintah desa dan lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan program layanan informasi. Menurut saya, meskipun program edukasi sudah beberapa kali dilakukan, dampaknya kurang maksimal karena pendekatannya belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Beliau menekankan perlunya solusi berupa penyelenggaraan kegiatan edukasi yang melibatkan tokoh masyarakat dan keluarga sebagai sasaran utama, sehingga pesan tentang pentingnya pendidikan lanjutan dapat tersampaikan dengan lebih efektif. Selain itu, beliau menambahkan bahwa dukungan berupa insentif atau bantuan finansial juga perlu ditingkatkan agar masyarakat memiliki motivasi yang lebih kuat untuk memprioritaskan pendidikan”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan ada beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan informasi untuk mengubah paradigma masyarakat terkait pendidikan lanjutan di Desa Sugarang Bayu adalah:

- a. Rendahnya Tingkat Literasi dan Pemahaman Masyarakat
- b. Budaya dan Tradisi Lama
- c. Kurangnya Akses dan Fasilitas Teknologi
- d. Minimnya Koordinasi antara Pemerintah Desa dan Lembaga Pendidikan
- e. Keterbatasan Dukungan Finansial

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan ada beberapa solusi dalam pelaksanaan layanan informasi untuk mengubah paradigma masyarakat terkait pendidikan lanjutan di Desa Sugarang Bayu adalah:

- a. Mengadakan program edukasi berbasis komunitas yang melibatkan pemuda, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan tinggi.
- b. Penyuluhan yang lebih intensif mengenai manfaat pendidikan lanjutan dan pentingnya mengubah pola pikir masyarakat terkait budaya menikah muda dan bekerja setelah sekolah.
- c. Penyediaan fasilitas teknologi seperti internet gratis di pusat desa dan pelatihan penggunaan teknologi untuk mengakses informasi pendidikan dan beasiswa.
- d. Meningkatkan koordinasi antara pemerintah desa dan lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan program edukasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- e. Peningkatan dukungan berupa insentif atau bantuan finansial untuk masyarakat agar mereka lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

PEMBAHASAN

Rendahnya minat generasi muda Desa Sugarang Bayu untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Keterbatasan ekonomi menjadi faktor pertama, di mana sebagian besar orang tua di desa ini memiliki penghasilan terbatas dan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan dan tempat tinggal, membuat biaya kuliah yang tinggi dan biaya hidup sehari-hari selama kuliah terasa memberatkan. Kedua, jarak dan aksesibilitas menjadi kendala besar, karena desa ini terletak jauh dari pusat kota yang memiliki perguruan tinggi, sehingga perjalanan menuju kampus membutuhkan waktu lama dan biaya transportasi yang tinggi. Terbatasnya fasilitas transportasi umum serta kekhawatiran orang tua terhadap keselamatan anak-anak yang tinggal jauh dari rumah semakin memperburuk

keadaan. Faktor ketiga adalah kurangnya dukungan dan minat dari orang tua serta lingkungan sekitar, di mana banyak orang tua yang merasa pendidikan menengah sudah cukup, sehingga tidak memberikan dorongan yang cukup untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pendidikan tinggi dan minimnya role model yang berhasil melanjutkan studi membuat remaja kurang termotivasi, ditambah lagi dengan kurangnya informasi mengenai beasiswa atau program pendidikan yang dapat membantu mereka. Sejalan dengan hasil penelitian Sinta Fita Yuliana, et.al. (2021), rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan pendidikan tinggi disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Faktor internal meliputi kurangnya kesadaran atau motivasi terhadap pentingnya pendidikan tinggi, keinginan cepat bekerja untuk mencari penghasilan, serta keterbatasan kemampuan kognitif yang mengurangi rasa percaya diri untuk melanjutkan studi. Selain itu, pola pikir orang tua yang tidak mendukung pendidikan tinggi turut memengaruhi keputusan generasi muda. Sementara itu, faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, serta lingkungan yang tidak memberikan dorongan positif terhadap pentingnya pendidikan, memperparah situasi ini. Sikap pesimis terhadap manfaat pendidikan tinggi, yang dianggap hanya membuang waktu, tenaga, dan biaya tanpa jaminan pekerjaan, semakin mengakar di benak generasi muda, sehingga menghambat mereka untuk melihat pendidikan tinggi sebagai investasi masa depan yang berharga. (Sinta Fita Yuliana, et.al, 2021)

Menurut Irwan Abdullah, et.al. (2022), rendahnya minat generasi muda di Kelurahan Jambula untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor utama yang mempengaruhi adalah keterbatasan ekonomi, di mana banyak orang tua yang tidak mampu membiayai pendidikan anak-anak mereka, terutama karena biaya pendidikan yang tinggi di kota yang memerlukan banyak biaya, serta kebutuhan hidup sehari-hari yang lebih mendesak. Selain itu, kurangnya motivasi dari dalam diri remaja itu sendiri juga berperan besar, karena mereka tidak merasa terinspirasi atau termotivasi untuk melanjutkan studi dan lebih memilih untuk bekerja demi mandiri dan membantu ekonomi keluarga. Lingkungan sosial dan faktor ekologi, seperti kurangnya akses informasi tentang peluang pendidikan, serta ketidaktertarikan masyarakat sekitar terhadap pendidikan tinggi, turut memperburuk keadaan. Hal ini menyebabkan generasi muda di Kelurahan Jambula lebih cenderung mencari pekerjaan yang mendatangkan penghasilan segera, seperti bekerja sebagai pemancing atau merantau ke luar daerah, ketimbang melanjutkan pendidikan yang dianggap kurang relevan dengan kebutuhan mereka. (Irwan Abdullah, et.al, 2022)

Peran layanan informasi dalam mengedukasi masyarakat Desa Sugarang Bayu sangat krusial untuk mengubah paradigma dan persepsi yang ada mengenai pentingnya pendidikan lanjutan bagi generasi muda. Layanan informasi yang efektif dapat menjadi jembatan komunikasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat untuk menyampaikan pesan mengenai manfaat pendidikan tinggi. Sebagai contoh, layanan informasi yang jelas dan tepat dapat memperkenalkan peluang pendidikan yang tersedia dan menginspirasi generasi muda untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Layanan informasi yang diberikan tidak hanya sekedar menyampaikan data, tetapi juga harus dapat menciptakan motivasi dan keyakinan bahwa pendidikan tinggi adalah langkah strategis untuk meningkatkan kualitas hidup. Salah satu cara efektif yang dapat dilakukan adalah mengadakan kegiatan edukatif yang melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator. Menurut Lalu Surya Jagat, et.al. (2023), layanan informasi memiliki peran krusial dalam mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pendidikan lanjutan bagi generasi muda, khususnya di daerah pedesaan. Melalui kegiatan sosialisasi, masyarakat dapat memahami manfaat pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan taraf hidup individu tetapi juga sebagai upaya membentuk karakter dan intelektualitas generasi penerus bangsa. Salah satu kendala yang dihadapi adalah perbedaan tingkat pendidikan orang tua yang memengaruhi penerimaan informasi, sehingga penyuluh harus mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, stereotip negatif terhadap metode parenting modern sering kali menjadi hambatan, meskipun sebenarnya metode tersebut bersifat universal dan bertujuan membentuk anak-anak yang berkarakter baik. (Lalu Surya Jagat, et.al, 2023) Hal ini dapat memperkenalkan generasi muda desa pada tokoh-tokoh yang berhasil melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, serta membangun hubungan yang lebih dekat antara mahasiswa dan masyarakat desa.

Pelaksanaan layanan informasi memiliki peran penting dalam mengubah paradigma masyarakat di desa seperti Sugarang Bayu yang menghadapi tantangan besar terkait rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya tingkat literasi dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan tinggi. Budaya yang lebih mengutamakan pernikahan muda atau bekerja setelah menyelesaikan sekolah menengah membuat masyarakat enggan menerima ide-ide baru terkait pendidikan lanjutan. (Purbatua Manurung, et.al, 2023)

Selain itu, minimnya akses informasi, seperti ketiadaan fasilitas internet yang memadai, juga menjadi hambatan besar. Masyarakat sulit untuk mengakses informasi terkait peluang pendidikan atau beasiswa yang dapat membantu mereka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sebagai solusi, diperlukan penyelenggaraan program edukasi berbasis komunitas yang

melibatkan pemuda, orang tua, dan tokoh masyarakat. Program ini bisa meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan tinggi, serta memotivasi generasi muda untuk melanjutkan pendidikan mereka. Kolaborasi dengan pemerintah atau lembaga non-pemerintah juga penting untuk menyediakan fasilitas teknologi seperti internet gratis di pusat desa. Pembentukan kelompok diskusi atau bimbingan yang fokus pada pendidikan dan peluang beasiswa dapat membantu mengatasi hambatan informasi dan memberikan masyarakat akses lebih luas terhadap informasi penting. Dengan demikian, layanan informasi dapat membantu mengubah paradigma masyarakat desa untuk lebih mendukung pendidikan lanjutan bagi generasi muda.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa rendahnya minat generasi muda Desa Sugarang Bayu untuk melanjutkan pendidikan tinggi dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu keterbatasan ekonomi, jarak dan aksesibilitas ke perguruan tinggi, kurangnya dukungan dan minat dari keluarga maupun lingkungan, serta budaya menikah muda yang telah mengakar. Kondisi ekonomi yang sulit membuat banyak keluarga tidak mampu membiayai pendidikan anak-anak mereka, sehingga generasi muda lebih memilih bekerja atau menikah. Selain itu, jarak yang jauh dan minimnya akses transportasi ke perguruan tinggi semakin memperburuk situasi. Faktor lain yang berkontribusi adalah kurangnya dorongan dari keluarga dan tidak adanya figur panutan yang menunjukkan manfaat pendidikan tinggi, yang semakin diperkuat oleh budaya lokal yang lebih mendukung pernikahan dini daripada melanjutkan pendidikan.

Peran layanan informasi sangat penting untuk mengubah paradigma masyarakat Desa Sugarang Bayu terkait pendidikan lanjutan. Berdasarkan wawancara dengan berbagai pihak, termasuk Kepala Desa Subagio dan Firda Aulia Mawaddah, Ketua PEMA UINSU, ditemukan bahwa kurangnya informasi yang relevan dan inspiratif menjadi kendala utama. Pendekatan kreatif, seperti dialog langsung, video edukasi, dan kisah sukses dari individu yang berhasil menempuh pendidikan tinggi, dinilai efektif dalam membangun kesadaran masyarakat. Selain itu, keterlibatan mahasiswa sebagai fasilitator kegiatan edukatif juga mampu mendekatkan generasi muda desa pada peluang pendidikan yang lebih baik dan mengubah cara pandang mereka terhadap pentingnya pendidikan tinggi.

Tantangan utama dalam pelaksanaan layanan informasi meliputi hambatan budaya, keterbatasan sumber daya, serta resistensi masyarakat terhadap perubahan. Namun, solusi strategis seperti kolaborasi antara pemerintah, mahasiswa, dan lembaga pendidikan, serta pendekatan personal dalam menyampaikan informasi, dapat membantu mengatasi kendala ini.

Dengan demikian, layanan informasi yang terstruktur dan inovatif berpotensi besar untuk meningkatkan minat generasi muda Desa Sugarang Bayu dalam melanjutkan pendidikan tinggi, memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan diri, dan menciptakan masa depan yang lebih cerah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, et.al. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang. *Technomedia Journal*, 3 (1).
- Amal, et.al. (2021). Sosialisasi Peran Pemuda dalam Pendidikan untuk Membangun Regenerasi yang Berintelektual. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 2 (1).
- Bapak Hendra. (2024). selaku tokoh masyarakat desa Sugarang Bayu.
- Bapak Subagio. (2024). selaku kepala desa Desa Sugarang Bayu .
- Fitrianingsih, et.al. (2024). Peningkatan Kesadaran Pendidikan Tinggi melalui Kolaborasi Perguruan Tinggi: Implementasi Aplikasi 'Jamali Parenting' di Desa Jamali Cianjur. *VIVABIO: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 6 (3).
- Irwan Abdullah, et.al. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja Terhadap Pendidikan Perguruan Tinggi. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5 (2).
- Lalu Surya Jagat, et.al. (2023). Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Untuk Pemuda Dalam Membangun Generasi Yang Berintelektual Di Desa Jago Kabupaten Lombok Tengah. *Community Development Journal*, 4 (2).
- Meleong. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung*, PT. Remaja Rosdakarya.
- Purbatua Manurung, et.al. (2023). Penerapan Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Perhatian Masyarakat Terhadap Pendidikan TPQ Di Desa Lalang Kecamatan Tanjung Pura. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3 (2).
- Sinta Fita Yuliana, et.al. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Minat Siswa Melanjutkan Kependidikan Tinggi (Studi Kasus pada Siswa di Desa Resno Kecamatan V Koto Kabupaten Muko-Muko). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (2).
- Sri Juniat, et.al. (2023). Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Di Desa Sarang Tiung Kecamatan Pulau Laut Sigam Kabupaten Kotabaru. *Communnity Development Journal*, 4 (4).